

## Struktur Kepribadian Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Sagra yang Berjudul Api Sita Karya Oka Rusmini

Sabrina Andin Rakhmawati  
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

### ARTICLE INFO

#### Article history:

DOI:  
[10.30595/pssh.v19i.1323](https://doi.org/10.30595/pssh.v19i.1323)

Submitted:  
June 20, 2024

Accepted:  
November 10, 2024

Published:  
November 30, 2024

#### Keywords:

Personality Structure;  
Characters; Short Stories

### ABSTRACT

*The research below describes the personality structure of the main character Sita in the Sagra short story collection entitled Api Sita by Oka Rusmini. In this research, the method used is descriptive qualitative, then the approach used is the literary psychology approach, personality theory from Sigmund Freud which includes the id, ego and superego. This research data consists of words and actions as well as quotes related to the personality structure of the main character Sita. In this research, the main instrument is the researcher himself. Then the results obtained from this research show that the personality structure of the main character Sita in the Sagra short story collection entitled Api Sita by Oka Rusmini is divided into 3 elements, namely, id, ego and superego.*

*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).*



#### Corresponding Author:

**Sabrina Andin Rakhmawati**

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia

[sabrinandin11@gmail.com](mailto:sabrinandin11@gmail.com)

### 1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil tulisan dari pengarang dengan cara menyusun pesan yang diinginkan dengan tetap mempertimbangkan aspek yang relevan, dalam karya sastra terdapat segala sesuatu yang masuk akal bagi penulis saat ini dan di masa depan. Ini akan menjadi sebuah karya yang bagus untuk dibaca atau dinikmati. Karya sastra dapat berbicara dengan berbagai topik, seperti psikologi. Dengan kata lain, karya sastra dapat memberikan pembaca berbagai informasi dari bidang ilmu psikologi. Psikologi juga didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari aspek-aspek yang berkaitan dengan jiwa, seperti kesadaran, sensasi, ideasi, ingatan, dan fenomena psikologis lainnya.

Salah satu aspek fundamental yang sangat penting dalam memahami bidang psikologi adalah studi tentang kepribadian. Meskipun manusia dianggap sebagai objek material dalam domain psikologi, mereka memiliki karakter dan sifat yang berbeda, yang tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh individu itu sendiri. Kepribadian merupakan inti yang menyatukan eksistensi manusia secara holistik, bukan hanya sebagai kumpulan fungsi-fungsi terpisah. Untuk memahami kepribadian seseorang, dibutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap diri sendiri, individu, maupun keseluruhan aspek pribadi mereka (Alwisol, 2004: 2).

Bidang studi interdisipliner yang dikenal sebagai "psikologi sastra" muncul dari kombinasi cabang ilmu psikologi dan karya sastra. Literatur psikologi merupakan studi tentang jenis dan konsep psikologis yang kemudian diterapkan pada karya sastra. Hubungan antara psikologi dan sastra bersifat fungsional karena kedua bidang harus mempelajari keadaan mental. Perbedaan antara psikologi dan sastra adalah bahwa yang pertama bersifat nyata, sedangkan sastra bersifat imajinasi.

Sastra dan psikologi memiliki hubungan yang kompleks, saling bergantung, dan fungsional. Kaitannya tidak bersifat langsung karena psikologi dan sastra mempelajari keadaan mental orang lain, keduanya saling berhubungan secara fungsional. Bedanya, gejala-gejala dalam psikologi ini asli, sedangkan dalam sastra hanya khayalan. Dapat dikatakan bahwa sastra merupakan terjemahan kata-kata tertulis ke dalam bahasa ibu, atau lebih dikenal dengan ungkapan jiwa. Oleh karena itu, hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa sastra tidak mampu menjawab permasalahan psikologis. Ilmu sastra juga mengungkapkan bahwa sastra merupakan hasil penggunaan bahasa pengarangnya untuk menciptakan karya seni yang dimaksudkan untuk tujuan tertentu. Sastra merupakan hasil ungkapan jiwa dari pengarang terhadap emosinya sendiri yang didalamnya ada suasana kejiwaan pengarang, baik suasana psikologis maupun suasana rasa yang berkaitan dengan emosi. (Endraswara, 2008: 86)

Teori psikologi sastra juga mengemukakan bahwa sastra adalah hasil dari kreativitas penulis dalam menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan estetika. Dalam penelitian ini, teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud digunakan sebagai landasan. Psikoanalisis merupakan bagian dari studi kepribadian dalam psikologi. Teori Freud menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh naluri-naluri dan konflik-konflik yang ada dalam struktur kepribadian. Konflik ini terjadi antara id (bagian tidak sadar), ego (bagian sadar), dan superego (bagian moral yang mengatur operasi ego). Ketiga komponen ini saling terkait membentuk keseluruhan kepribadian manusia (Minderop, 2010: 8). Pendekatan teori Freud digunakan untuk menganalisis berbagai gejala psikologis yang mendasari aspek bahasa dalam karya sastra.

Id adalah inti dari kepribadian yang ada sejak lahir. Dari id, kemudian berkembang ego dan superego. Freud menggambarkan id sebagai figur raja atau ratu, ego sebagai pemimpin, dan superego sebagai pendeta tertinggi. Id mewakili kekuatan psikis dan naluri yang mendorong individu untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, tidur, dan aktivitas seksual. Id beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan, yang berarti selalu mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2010: 21).

Ego adalah mekanisme pertahanan diri yang memiliki dua tujuan utama. Pertama, ego memilih mana yang harus direspon dan memuaskan insting-insting sesuai dengan prioritas kebutuhan yang ada. Kedua, ego menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan tersebut dipenuhi dengan memanfaatkan peluang yang tersedia dengan risiko minimal. Oleh karena itu, sangat penting bagi individu untuk bertransisi secara efisien dan menetapkan prioritas dalam memenuhi kebutuhan mereka. Dengan kata lain, ego berfungsi untuk memuaskan kebutuhan dari id sekaligus menjaga keseimbangan dengan moral dan aspirasi untuk mencapai kesempurnaan yang ditetapkan oleh superego (Alwisol, 2004: 16).

Superego adalah kekuatan moral dan etis dalam struktur kepribadian yang beroperasi berdasarkan prinsip idealistik, bertentangan dengan kebutuhan id yang ingin dipenuhi dan prinsip realistik yang diterapkan oleh ego. Superego pada dasarnya mencerminkan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak melalui larangan dan perintah yang diberikan (Alwisol, 2004: 16).

Penelitian ini menggunakan karya sastra berupa cerpen, dengan fokus pada kumpulan cerpen "Api Sita" karya Oka Rusmini yang termasuk dalam cerpen Sagra. Pemilihan "Api Sita" sebagai objek kajian dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menggali pemahaman lebih dalam terhadap kepribadian tokoh utama, Sita, yang ada dalam cerpen tersebut, dengan pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra dianggap sebagai metode yang tepat untuk menganalisis kompleksitas kepribadian tokoh dalam cerpen ini. Kumpulan cerpen ini mengisahkan kehidupan seorang perempuan Bali yang hidup secara mandiri dan menghadapi tantangan tubuh dan budaya yang khas.

Berdasarkan permasalahan di atas, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh dalam kumpulan cerpen Sagra dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, khususnya dengan menggunakan pendekatan psikologi kepribadian Sigmund Freud. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh Sita dalam kumpulan cerpen Sagra yang berjudul "Api Sita" karya Oka Rusmini, ditinjau dari konsep struktur kepribadian Sigmund Freud yang terdiri dari id, ego, dan superego.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dapat dijelaskan sebagai pendekatan untuk menginvestigasi masalah dengan cara mendeskripsikan keadaan subjek atau objek penelitian (dalam hal ini, kumpulan cerpen "Api Sita" karya Oka Rusmini) berdasarkan pada fakta-fakta yang ada atau sebagaimana yang terlihat. Menurut Siswanto (2010: 56), metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan keadaan objek penelitian seperti novel, drama, cerita pendek, atau puisi berdasarkan apa yang terlihat atau fakta yang tersedia. Sedangkan menurut Syaodih Nana (2007: 60), metode kualitatif merupakan pendekatan untuk mendeskripsikan peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, dan pemikiran individu maupun kelompok. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini akan menggambarkan

struktur kepribadian tokoh Sita dalam kumpulan cerpen "Api Sita" berdasarkan konsep-konsep psikologi kepribadian Sigmund Freud, yaitu id, ego, dan superego.

#### **Data Penelitian**

Data penelitian ini diperoleh dari kumpulan cerpen Sagra yang berjudul "Api Sita" karya Oka Rusmini. Data yang digunakan mencakup kata-kata dan tindakan yang terkait dengan struktur kepribadian tokoh Sita, yang dianalisis berdasarkan pendekatan psikologi sastra, khususnya teori struktur kepribadian Sigmund Freud yang mencakup id (das es), ego (das ich), dan superego (das ueber ich). Dalam analisis ini, peneliti memeriksa bagaimana kata-kata dan tindakan yang terungkap dalam cerpen tersebut mencerminkan aspek-aspek dari id (insting dan dorongan dasar), ego (realitas dan penyeimbangan), serta superego (moral dan idealisme). Pendekatan ini membantu dalam memahami kompleksitas karakter Sita dalam konteks naratif yang diciptakan oleh Oka Rusmini dalam karya "Api Sita".

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis tekstual. Analisis tekstual adalah pendekatan yang memfokuskan pada isi dan makna perwatakan dalam hubungannya dengan struktur alur secara menyeluruh (Endraswara, 2008: 105). Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti akan mengamati dan menganalisis kata-kata, tindakan, dan dialog yang terdapat dalam kumpulan cerpen "Api Sita" karya Oka Rusmini. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan memahami bagaimana karakter Sita dibentuk dan dikembangkan dalam cerita tersebut, serta bagaimana struktur alur cerita secara keseluruhan mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Analisis tekstual ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi berbagai aspek psikologi sastra, terutama dalam konteks teori kepribadian Freud, dengan mendalami interaksi antara id, ego, dan superego yang tercermin dalam kata-kata dan tindakan karakter dalam cerpen.

#### **Proses Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Membaca keseluruhan cerpen "Api Sita" karya Oka Rusmini yang berkaitan dengan struktur kepribadian tokoh Sita. Pada tahap ini, peneliti secara teliti membaca dan memeriksa isi cerpen untuk mengidentifikasi kata-kata, tindakan, dialog, dan konteks yang menggambarkan karakter Sita.
2. Observasi terhadap isi dan cerita dari cerpen "Api Sita". Peneliti melakukan pengamatan mendalam terhadap plot, tema, pengembangan karakter, serta interaksi antar karakter dalam cerita.
3. Klasifikasi data sesuai dengan struktur kepribadian tokoh Sita berdasarkan teori kepribadian Sigmund Freud yang meliputi id, ego, dan superego. Peneliti melakukan analisis untuk mengidentifikasi bagaimana setiap aspek kepribadian ini tercermin dalam kata-kata, tindakan, dan perilaku Sita dalam cerpen.
4. Membaca dan memahami buku-buku referensi yang dianggap relevan. Peneliti mengkaji literatur terkait teori-teori psikologi kepribadian, khususnya yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, serta teori-teori psikologi sastra untuk mendukung analisis data yang dilakukan.

#### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah sebagai berikut:

1. Melakukan seleksi data sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti memilih data yang relevan dan signifikan yang berkaitan dengan struktur kepribadian tokoh Sita dalam cerpen "Api Sita" karya Oka Rusmini. Data ini meliputi kata-kata, tindakan, dialog, dan konteks cerita yang mempengaruhi perkembangan karakter Sita.
2. Mengklasifikasi data struktur kepribadian tokoh Sita dalam cerpen "Api Sita" berdasarkan teori struktur kepribadian Sigmund Freud yang terdiri dari id, ego, dan superego. Peneliti melakukan analisis untuk mengidentifikasi bagaimana setiap aspek dari struktur kepribadian ini tercermin dalam cerpen, baik secara individual maupun dalam interaksi dengan karakter lainnya.
3. Setelah data diklasifikasi sesuai dengan klasifikasi yang relevan (id, ego, dan superego), data kemudian ditafsirkan sesuai dengan konsep teori Freud. Peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang dikumpulkan untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana struktur kepribadian tokoh Sita terbentuk dan diekspresikan dalam cerpen "Api Sita".

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam pembahasan disajikan mengenai struktur kepribadian yang terdapat pada kumpulan cerpen Sagra yang berjudul "Api Sita" karya Oka Rusmini. Analisis terkait struktur kepribadian menggunakan teori psikologi sastra.

#### **A. Psikologi Sastra**

Psikologi sastra merupakan bidang interdisipliner yang menggabungkan psikologi dan sastra. Menurut Endraswara (2008:16), kajian ini melihat karya sastra sebagai sebuah aktivitas kejiwaan, yang menggambarkan permasalahan kejiwaan manusia. Dalam konteks ini, tidak hanya jiwa pengarang sendiri yang tercermin dalam sebuah karya sastra, tetapi juga dapat mewakili jiwa orang lain. Pengarang sering kali memasukkan pengalaman

hidup pribadi mereka ke dalam karya mereka, yang pada gilirannya juga dapat dirasakan atau dipahami oleh pembaca lain yang memiliki pengalaman serupa.

Karya sastra lahir karena adanya daya imajinasi yang menggabungkan pendengaran, penglihatan, dan perasaan pengarang, yang kemudian diekspresikan dalam bentuk karya tulis. Setiap pengarang memiliki kemampuan imajinasi yang unik dan keahlian dalam mentransformasikan ide-ide mereka ke dalam bentuk tulisan yang beragam. Karya sastra juga merupakan cerminan dari perasaan dan pikiran pengarang, dan dalam beberapa kasus ekstrem, sastra dapat menjadi ekspresi dari impuls seksual yang terpendam dari pengarang.

Istilah psikologi sastra mencakup empat kemungkinan pengertian. Pertama, psikologi sastra sebagai studi psikologi yang mengkaji pengarang sebagai individu. Kedua, sebagai studi proses kreatif dalam karya sastra. Ketiga, sebagai studi mengenai jenis dan prinsip-prinsip psikologi yang diterapkan dalam karya sastra. Dan terakhir, sebagai penelitian tentang dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa cakupan kajian dalam ilmu psikologi sastra sangatlah luas.

Menurut Wellek dan Warren (1990), pengertian awal dan kedua dari psikologi sastra berada dalam domain psikologi seni, dengan penekanan pada pengarang dan proses kreatifnya. Pengertian ketiga difokuskan pada analisis karya sastra menggunakan prinsip-prinsip psikologi. Pengertian keempat menitikberatkan pada pembaca yang, dalam proses membaca dan menafsirkan karya sastra, mengalami berbagai situasi mental dan emosional.

Menurut Sigmund Freud, kehidupan jiwa manusia terbagi dalam tiga tingkat kesadaran: sadar (conscious), prasadar (preconscious), dan tak sadar (unconscious). Topografi ini digunakan untuk menjelaskan tingkat kesadaran dalam setiap kegiatan mental seperti berpikir dan berfantasi. Hingga tahun 1920-an, teori konflik psikologis hanya melibatkan tiga tingkat kesadaran ini. Namun, pada tahun 1923, Freud memperkenalkan tiga model struktural lainnya, yaitu id, ego, dan superego.

## **B. Teori Kepribadian Psikoanalisis (Sigmund Freud)**

Psikoanalisis merupakan bidang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan pengikut-pengikutnya, yang mengkaji fungsi dan perilaku psikologis manusia. Pada awalnya, istilah psikoanalisis secara eksklusif terkait dengan Freud, sehingga "psikoanalisis" dan "psikoanalisis Freud" dapat dianggap sinonim. Namun, ketika beberapa pengikut Freud memutuskan untuk mengeksplorasi jalan mereka sendiri, mereka meninggalkan istilah "psikoanalisis" dan memilih nama baru untuk membedakan pendekatan mereka.

Psikoanalisis, yang dimulai pada awal abad ke-20 oleh Sigmund Freud, adalah disiplin ilmu yang berkaitan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian integral dari psikologi modern dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami aspek psikologis manusia. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Freud pada tahun 1890-an. Meskipun Freud adalah seorang dokter yang cenderung menggunakan pendekatan ilmiah dalam karyanya, namun ia juga memiliki minat dan pendidikan dalam bidang sastra yang mendalam.

Menurut teori psikoanalisis Freud, perilaku manusia adalah hasil dari konflik yang terjadi di antara tiga sistem kepribadian. Ketiga sistem ini meliputi id, yang terletak dalam bagian tidak sadar dan merupakan sumber energi psikis; ego, yang berada di antara alam sadar dan tidak sadar dan berfungsi sebagai mediator yang menengahi antara keinginan-keinginan id dan larangan-larangan superego; serta superego, yang terbagi antara alam sadar dan tidak sadar, bertugas untuk mengawasi dan menghambat impuls-impuls dan keinginan-keinginan id, serta dipengaruhi oleh pendidikan dan identifikasi perilaku yang baik dari orang tua. Berikut penjelasan mengenai ketiga struktur kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud:

### **1. Id**

Id adalah bagian dari sistem kepribadian yang hadir sejak lahir. Dari id ini, kemudian muncul struktur lain dalam jiwa manusia, yaitu ego dan superego. Id beroperasi di dalam alam tak sadar yang tidak pernah disadari sepanjang hidup individu. Cara kerja id terkait dengan prinsip kesenangan, di mana id selalu mencari kenikmatan dan berupaya untuk menghindari ketidaknyamanan. Id menekankan pentingnya untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, kebutuhan seksual, dan menghindari rasa sakit atau ketidaknyamanan. Ketika ada rangsangan yang menimbulkan ketegangan atau kebutuhan untuk bertindak, id akan bekerja dengan prinsip kesenangan untuk meredakan tegangan tersebut. Id dapat diibaratkan sebagai figur yang memiliki kekuasaan absolut, seperti seorang raja atau ratu, karena bertindak tanpa ada batasan tertentu.

### **2. Ego**

Ego adalah sistem kepribadian yang berkembang untuk memungkinkan individu menghadapi realitas. Ego beroperasi di antara alam sadar dan tidak sadar, terjebak di antara dua kekuatan yang saling bertentangan. Ego membantu manusia untuk menilai apakah keinginan dan impulsnya dapat dipenuhi tanpa menimbulkan konsekuensi negatif yang signifikan. Peran utamanya adalah melaksanakan fungsi mental seperti penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, ego dapat dianggap sebagai pemimpin utama di antara ketiga struktur kepribadian.

### 3. Superego

Superego adalah bagian dari sistem kepribadian yang mengacu pada standar moral dan perilaku yang umumnya diterima. Superego mirip dengan hati nurani yang membedakan antara baik dan buruk. Superego beroperasi di dalam alam sadar dan berkembang dari nilai-nilai yang diteruskan dari orang tua kepada anak melalui perintah dan larangan. Fungsi utama superego adalah menghalangi dorongan-dorongan dari id, terutama dorongan seksual dan kepuasan yang bertentangan secara moral dengan norma sosial. Superego mendorong ego untuk mengutamakan nilai-nilai moral daripada sekadar memenuhi keinginan yang realistis, serta mengarahkan individu menuju kesempurnaan. Dengan demikian, superego cenderung bertentangan dengan id dan ego, menciptakan konsepsi yang ideal dan moralistik yang menjadi panduan bagi individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

### C. Cerpen Api Sita

Cerpen "Api Sita" karya Oka Rusmini merupakan salah satu karya terkenalnya, yang termasuk dalam Antologi Sagra dan meraih penghargaan sebagai cerpen terbaik pada tahun 1998. Cerita ini menampilkan berbagai tokoh, dengan tokoh utamanya adalah Ni Luh Putu Sita, seorang perempuan Bali yang hidup mandiri dan menghadapi tantangan tubuh dan budaya. Sita digambarkan sebagai seorang perempuan Bali yang memiliki kecantikan luar biasa. Dia adalah anak tunggal dari Luh Sagrep, seorang penjual kayu di kota yang tinggal di tempat di mana tentara Belanda bekerja. Ibunya, Luh Sagrep, dihormati karena kecerdasan dan ide-idenya yang brilian. Bahkan, untuk memperoleh informasi tentang persembunyian senjata yang digunakan dalam pemberontakan, Sagrep rela menjual tubuhnya kepada kepala administrasi Belanda. Namun, tindakan Sagrep menjadi ceroboh ketika ia membunuh kepala administrasi Belanda, yang akhirnya menyebabkan Sagrep ditangkap dan dieksekusi. Sampai hari ini, mayatnya tidak pernah ditemukan. Setelah kejadian tragis ini, tentara Belanda menyerbu perkampungan untuk menangkap perempuan muda termasuk Sita, yang akhirnya menjadi budak. Pengalaman ini membuat Sita merasa kehilangan makna dari tubuhnya sendiri.

Salah satu konflik sentral dalam cerita adalah peran Sawer, yang selalu menjadi sumber kebahagiaan bagi Sita sejak masa kecilnya. Ketika Sawer melihat Sita, kegembiraannya begitu besar sehingga dia berharap bisa memberinya kehidupan yang lebih baik. Namun, saat Sita mulai menangis, reaksi Sawer berubah drastis. Dia marah dengan mutilasi yang dialami Sita oleh tentara Belanda baru-baru ini, yang membuatnya kehilangan kemampuan untuk membuat Sita merasakan kebahagiaan seperti dulu. Lebih lanjut, Sawer membuat kesalahan besar dengan menjual Sita ke Jepang, dengan harapan memanfaatkan tubuh Sita untuk mempengaruhi opini publik Jepang terhadap negaranya sendiri. Sita sebenarnya tidak pernah menginginkan hal tersebut; yang dia inginkan hanyalah hidup bersama Sawer. Sawer berjanji untuk membawa Sita pergi setelah dia berhasil mengumpulkan informasi yang dibutuhkan.

Akhirnya, Sita terpaksa hidup sebagai gundik Jepang, mengambil peran sebagai geisha, di mana ia mengalami siksaan dan pelecehan secara terus-menerus. Selama bertahun-tahun, Sita setia menanti kedatangan Sawer, tetapi kehadirannya tidak pernah terwujud. Sebaliknya, Sita mendengar kabar bahwa Sawer telah memutuskan untuk menikah dengan orang lain. Berita itu membuat hati Sita hancur berkeping-keping, terpukul oleh kesedihan karena segala pengorbanannya demi keselamatan warga desa, namun Sawer malah mengkhianatinya.

Pada hari itu, Sita mengenakan pakaian yang elegan seperti geisha dan menikmati sake sambil mencoba mengobati luka Sawer. Ketika Sawer akhirnya tiba, Sita turun dan memeluknya dengan penuh kasih untuk mengucapkan selamat tinggal. Saat Sawer mulai mengalami pendarahan, tanpa diduga Sita telah terlatih sebagai seorang samurai dan telah menusukkan samurainya ke jantung Sawer, tidak hanya sekali, tetapi dua kali. Kimono putih yang dikenakannya kini dipenuhi darah, menambah kesedihan dalam momen itu.

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian menunjukkan adanya sejumlah temuan struktur kepribadian pada tokoh utama Sita dalam kumpulan cerpen Sagra yang berjudul "Api Sita" karya Oka Rusmini.

#### 1. Id

Adapun kutipan id dalam cerpen Api Sita tokoh utama Sita sebagai berikut:

"Bongkahan bunga kecil di selangkangannya yang sering lapar di malam hari. Bunga kecil itu akan merekah, mengalirkan air berwarna putih setiap tangannya menggosoknya. Kenikmatan yang luar biasa memandikan syaraf otaknya".

Dalam kutipan tersebut, id yang terdapat pada tokoh Sita muncul secara alamiah melalui keinginan dan dorongan yang kuat untuk mencapai tujuannya. Sita berperan sebagai geisha dan menyiapkan sake serta mengundang Sawer untuk datang, menunjukkan kemauannya yang kuat untuk mengatur situasi sesuai dengan keinginannya. Saat ia memaksa Sawer untuk meminum sake, ini mencerminkan keinginan dan dorongan untuk mengambil kendali atas situasi demi mencapai tujuan yang diinginkannya. Tindakan Sita kemudian menggunakan samurai untuk menyerang Sawer, meskipun dramatis dan ekstrim, juga mencerminkan bagaimana

idnya mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan keinginan tanpa memperdulikan konsekuensi yang mungkin timbul.

“Jendela belum juga terbuka. Perempuan itu masih enggan beranjak dari kasur. Selangkangannya terasa sangat sakit. Beratus-ratus bambu runcing serasa ditancapkan di tubuhnya. Mata perempuan itu masih merah. Ditahannya agar tidak menangis.”

Pada kutipan tersebut, id yang terdapat pada tokoh Sita muncul secara alamiah dan sadar, memandu reaksi-refleksnya untuk menolak rasa sakit yang dialaminya. Tindakan menahan air mata yang hampir jatuh merupakan bentuk dari naluri alaminya untuk menguatkan diri di tengah-tengah kesedihan yang sedang ia hadapi.

“Hyang Widhi, apakah sebagai perempuan aku terlalu loba, tamak. Sehingga Kau pun tidak mengizinkanku memiliki impian? Apakah kau laki-laki? Sehingga tak pernah kau pahami keinginan dan bahasa perempuan sepertiku?”

Pada kutipan tersebut, id yang terdapat pada tokoh Sita muncul secara sadar untuk menolak rasa sakit dan kesedihan yang dialaminya. Tindakan refleksi adalah reaksi otomatis yang bawaan sejak lahir untuk menolak rasa sakit dan kekecewaan. Sita tidak henti-hentinya bertanya-tanya tentang kehadiran Tuhan dan menyalahkan-Nya, merasa heran mengapa hidupnya tidak bahagia dan jauh dari kebahagiaan yang diidamkannya.

## 2. Ego

Adapun kutipan ego dalam cerpen Api Sita tokoh utama Sita sebagai berikut:

“Perempuan itu mengurai rambutnya, lalu menusukkan samurai yang sangat tajam itu ke jantung Sawyer. Berkali-kali sampai kimono yang putih dilukis oleh darah yang muncrat dari tubuh Sawyer. Setelah itu, benda dingin itu ditusukkan ke jantungnya. Perempuan itu tersenyum dingin sambil meraup darah dari tubuhnya ke wajahnya.”

Pada kutipan tersebut, terdapat indikasi adanya ego pada tokoh Sita yang muncul sebagai hasil dari konflik antara id (naluri dasar dan keinginan tidak sadar) dan superego (norma-norma sosial dan moral internal yang diajarkan oleh masyarakat). Ego yang terlihat dalam kutipan tersebut bertujuan untuk memperoleh kepuasan sesaat. Sita merasakan kepuasan ketika melaksanakan tindakan yang mungkin bertentangan dengan norma-norma sosial atau moral.

Dalam konteks kutipan, Sita merasa puas ketika Sawyer mati di tangannya karena Sawyer mengingkari janji dan akan menikahi gadis lain. Tindakan Sita mengungkapkan kemarahan dan kesedihannya yang mendalam, serta keinginannya untuk membalas dendam atau menenangkan dirinya sendiri atas pengkhianatan yang dia rasakan. Dengan demikian, ego yang terdapat pada Sita dalam kutipan tersebut menuruti keinginan dari alam bawah sadarnya yang ingin terlepas dari penderitaan yang dialaminya.

“Suara yang tidak akan pernah didengarnya lagi. Sampai hari ini, Sita tidak mengerti kenapa ibunya bisa dengan bebas masuk ke rumah Mr.Hoediklykuck. Konon, ibunya membunuh laki-laki Belanda itu. Lalu, satu pasukan Belanda memerkosa Ibu. Tubuh Ibu memang masih bagus, sekalipun ibunya tidak cantik. Bagi Sita, perempuan itu terlihat sangat seksi. Ibunya pandai berdandan. Anehnya, setelah ditinggal mati suaminya, Ibu tidak pernah ingin menikah lagi”.

Pada kutipan tersebut, terdapat indikasi adanya ego pada tokoh Sita. Ego yang muncul dari kutipan tersebut merupakan hasil dari konflik antara id (naluri dasar dan keinginan tidak sadar) dan superego (norma-norma sosial dan moral internal yang diajarkan oleh masyarakat). Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sita sedang menghadapi realitas yang sulit, yaitu bahwa ibunya sudah meninggal dan tidak lagi dapat mendengar suara yang biasanya ia dengar.

## 3. Superego

Adapun kutipan superego dalam cerpen Api Sita tokoh utama Sita sebagai berikut:

“Membuat ibunya uring-uringan adalah permainan mengasyikkan bagi Sita. Ibunya akan melotot, dan terus mengomel sambil mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Bagi Sita, ibunya adalah teman, sekaligus cermin. Semua orang desa sangat menghormati ibunya”.

Pada kutipan tersebut, terdapat indikasi adanya superego pada tokoh Sita, yang tercermin dalam nilai moral yang dia pegang. Sita menunjukkan kesadaran moral dalam kutipan tersebut, terutama ketika dia menyadari bahwa dirinya dan ibunya seperti cermin satu sama lain. Namun, meskipun memiliki kesadaran akan nilai-nilai moral yang baik, Sita tetap melanjutkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut, seperti melarikan diri. Tindakan ini dapat dianggap sebagai bentuk perilaku moral yang buruk, karena tindakan tersebut membuat ibunya merasa kecewa dan marah, sementara Sita sendiri menganggapnya sebagai sesuatu yang mengasyikkan atau menyenangkan. Dalam konteks ini, superego Sita dapat dilihat sebagai bagian dari pikiran yang mencerminkan aturan dan nilai-nilai yang diajarkan oleh masyarakat atau diterima olehnya secara internal. Namun, dalam keadaan tertentu, dorongan dari id (naluri dan keinginan tidak sadar) bisa saja mengungguli kontrol superego, seperti yang terjadi pada Sita dalam kutipan tersebut..

#### **D. Implikasi Teori Psikoanalisis dalam Pendidikan**

Dalam perkembangannya, teori psikoanalisis telah diimplementasikan dalam dunia pendidikan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah konsep kecemasan yang diperkenalkan oleh Freud, yang juga memiliki relevansi dalam proses pendidikan. Kecemasan dalam konteks psikoanalisis adalah fungsi dari ego yang memberi peringatan kepada individu tentang potensi bahaya, sehingga individu dapat merespons dengan cara yang adaptif. Dalam pendidikan, konsep kecemasan dapat diinterpretasikan dan diterapkan oleh para pendidik atau konselor untuk kebaikan peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik dibantu untuk mengembangkan penghargaan terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Dengan kata lain, konsep kecemasan dalam konteks pendidikan sering kali ditujukan untuk mengembangkan aspek afektif atau karakter peserta didik. Implementasi konsep kecemasan dalam pendidikan membantu para pendidik untuk memahami dan merespons kebutuhan emosional serta psikologis peserta didik. Hal ini dapat mencakup pengelolaan kecemasan yang mungkin timbul saat belajar, membangun kepercayaan diri, serta meningkatkan keterampilan sosial dan interaksi dengan orang lain. Dengan demikian, psikoanalisis memberikan kontribusi penting dalam memahami dan meningkatkan kualitas pendidikan dari sudut pandang psikologis dan emosional peserta didik..

Kedua, dalam konteks yang lebih luas, teori psikoanalisis juga diterapkan dalam pendidikan yang berbasis pada pemahaman kecerdasan majemuk. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang unik dan beragam. Tidak ada dua individu yang sama, meskipun mereka memiliki kecerdasan yang serupa, seperti yang mungkin terjadi pada anak kembar. Kecerdasan tidak hanya dapat diukur dengan angka-angka terkait IQ. Howard Gardner, dalam teorinya, mengidentifikasi beberapa jenis kecerdasan yang ada pada manusia, antara lain kecerdasan matematis-logis, linguistik, kinestetik, visual-ruang, musikal, intra-personal, inter-personal, naturalistik, dan eksistensial. Setiap individu cenderung memiliki kombinasi unik dari kecerdasan-kecerdasan ini. Dalam konteks ini, pendidikan yang efektif seharusnya mampu mengakomodasi dan mengembangkan berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Tujuannya adalah untuk menjembatani potensi-potensi yang ada, serta mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan kebutuhan individu. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Freud tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki keinginan dan kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi untuk mencapai kesejahteraan psikologis dan emosional.

Ketiga, konsep psikoanalisis yang menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kebutuhan dan keinginan dasar memiliki aplikasi yang sangat relevan dalam konteks pendidikan. Konsep ini memungkinkan para pengajar untuk mengintegrasikannya dalam pengembangan berbagai elemen pendidikan. Sebagai contoh, dalam perancangan kurikulum atau bahan pembelajaran, pendidik perlu melakukan analisis mendalam terhadap kebutuhan dan tujuan pendidikan agar materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Pendekatan ini telah menjadi standar dalam proses pendidikan dan pengembangan kurikulum serta penelitian pendidikan. Dengan memahami bahwa peserta didik memiliki kebutuhan dan keinginan yang berbeda, pendidik dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan. Analisis ini juga memungkinkan mereka untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar, minat, dan kebutuhan individu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara holistic.

Keempat, terkait dengan agresivitas siswa, seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk mengontrol dan mengarahkan sikap tersebut agar menjadi lebih positif. Agresivitas dalam perspektif psikologi seringkali merupakan saluran untuk memenuhi keinginan yang dapat merusak, mengganggu, atau menyakiti orang lain. Secara lebih mendalam, agresivitas sering kali merupakan ekspresi dari rasa frustrasi yang tidak tepat. Penyebab munculnya perilaku agresif bisa bermacam-macam, termasuk penilaian negatif atau kata-kata yang menyakitkan. Dalam menangani hal ini, penting bagi pendidik untuk tidak menghukum siswa dengan cara yang dapat melukai secara psikologis, seperti menggunakan kata-kata kasar atau hukuman yang tidak mendidik. Pendekatan yang lebih efektif dalam mengatasi agresivitas siswa meliputi pendekatan personal, memberikan saran dan bimbingan yang positif, dan memberikan ruang tanggung jawab kepada siswa tanpa memberikan hukuman yang bersifat membatasi. Selain itu, bantuan untuk membantu siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya juga sangat penting.

Kelima, pentingnya pendidikan inklusif di semua jenjang pendidikan sangatlah mendasar. Pendidikan inklusif merujuk pada pendidikan yang tidak membedakan antara peserta didik, termasuk menerima siswa-siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam konteks ini, sekolah harus bersedia untuk mengakomodasi dan menerima setiap individu tanpa memandang perbedaan. Secara psikologis, anak-anak dengan kebutuhan khusus sering kali menghadapi krisis kepercayaan diri atau rasa minder karena perasaan tidak diterima atau dianggap berbeda oleh lingkungan sekitar. Untuk mengatasi hal ini, pendidikan inklusif memberikan kesempatan bagi siswa-siswa dengan kebutuhan khusus untuk merasa diterima dan diintegrasikan secara penuh dalam lingkungan pendidikan tanpa merasa terisolasi. Dengan pendidikan inklusif, sekolah tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara akademis, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan sosial, kemandirian, dan rasa percaya diri yang kuat. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan ramah, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia nyata dengan lebih baik di masa depan. Secara keseluruhan, pendidikan inklusif diharapkan dapat berkontribusi signifikan dalam mengurangi stigma dan meningkatkan kesempatan belajar serta perkembangan individu yang memiliki keterbatasan, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dalam masyarakat yang beragam ini.

Terakhir, konsep psikoanalisis diterapkan dalam pendidikan dengan fokus pada pengembangan kreativitas peserta didik. Di era revolusi teknologi informasi saat ini, kebutuhan akan kreativitas yang orisinal dan tinggi semakin mendesak. Orang-orang yang mencapai kesuksesan dalam era ini sering kali memiliki kemampuan untuk berinovasi tanpa batas, seperti pendiri Facebook, Twitter, Instagram, dan banyak lagi. Menurut Freud, kreativitas merupakan bagian dari kepribadian yang didorong untuk menjadi kreatif ketika individu tidak dapat memenuhi kebutuhan seksualnya secara langsung. Freud mengemukakan bahwa ketika kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi, individu dapat mengalami sublimasi, di mana energi psikis dialihkan ke dalam penciptaan dan imajinasi yang produktif. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini mendorong pengembangan kreativitas sebagai cara untuk menyalurkan energi positif dan untuk memfasilitasi pertumbuhan pribadi yang sehat. Sekolah dan pendidik memiliki peran penting dalam memberikan lingkungan yang mendukung untuk mengembangkan kreativitas siswa. Dengan mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengeksplorasi ide-ide baru, dan mengekspresikan diri melalui berbagai bentuk seni dan inovasi, pendidikan dapat menjadi wahana untuk mengembangkan individu yang siap menghadapi tantangan masa depan. Dengan demikian, penerapan konsep psikoanalisis dalam pendidikan tidak hanya mengutamakan pembelajaran akademis, tetapi juga mengajarkan keterampilan kreatif yang esensial bagi kesuksesan di era globalisasi dan teknologi saat ini.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen "Api Sita" karya Oka Rusmini, teori Sigmund Freud mengenai id, ego, dan superego digunakan untuk menggambarkan kompleksitas tokoh Sita. Penulis menyoroti peran masing-masing struktur kepribadian ini dalam cerita. Sita, sebagai tokoh utama, hidup dalam konteks budaya patriarki yang kuat. Cerita menampilkan kehadiran kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki, baik lokal maupun asing (penjajah), terhadap perempuan muda Bali. Pengalaman hidup Sita selama masa penjajahan Belanda dan Jepang memperlihatkan betapa beratnya tantangan dan penderitaan yang harus dihadapinya. Kekerasan yang dialami Sita dapat terjadi dalam bentuk yang tersembunyi atau bahkan tidak terjadi sama sekali, namun tetap meninggalkan bekas yang mendalam dalam psikisnya.

Para penjajah dalam cerpen ini digambarkan sebagai mereka yang melakukan kekerasan seksual untuk memuaskan keinginan seksual mereka sendiri. Hal ini tidak hanya memperburuk kondisi fisik dan mental dari perempuan-perempuan yang menjadi korban, tetapi juga menambah penderitaan yang dialami oleh Tokoh Sita dalam kehidupan pribadinya dalam cerpen "Api Sita". Akibat dari pengalaman tragis ini, para perempuan tersebut kemudian akan tumbuh menjadi individu yang lebih percaya diri dan mandiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2004). Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press.
- Endraswara, S. (2008). Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Minderop, A. (2010). Psikologi Sastra. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Oka Rusmini. (2017). Sagra. Jakarta: PT Grasindo.
- Siswanto. (2010). Metode Penelitian Sastra Analisis Struktural Puisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaodih Nana. (2007). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.